

**IDENTIFIKASI FUNGSI INTERMEDIASI MASJID
DALAM PENGELOLAAN DANA
(Studi Pada Masjid Sabillah Malang Dan Masjid Namira
Lamongan)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**FAIRUZ ADIBA MUMTAZ
145020500111023**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**IDENTIFIKASI FUNGSI INTERMEDIASI MASJID DALAM
PENGELOLAAN DANA
(STUDI PADA MASJID SABILILLAH MALANG DAN MASJID NAMIRA
LAMONGAN)**

Yang disusun oleh :

Nama : Fairuz Adiba Mumtaz
NIM : 145020500111023
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Juli 2018

Malang, 6 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Asfi Manzilati, SE.,ME
NIP.196809111991032003

IDENTIFIKASI FUNGSI INTERMEDIASI MASJID DALAM PENGELOLAAN DANA

(Studi pada Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan)

Fairuz Adiba Mumtaz
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: fairuzadiba01@gmail.com

ABSTRAK

Masjid pada masa Rasulullah memiliki peranan penting dalam membangun peradaban karena segala aktivitas umat Islam dilakukan di dalam masjid. Namun, dewasa ini fungsi masjid mengalami penyempitan yakni hanya sebagai tempat ibadah saja. Berkaca dari hal tersebut, kini masjid-masjid di Indonesia mulai melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wassalam. Salah satunya Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan. Berbagai inovasi program dilakukan untuk mengembangkan dan menghidupkan ruh dari masjid itu sendiri. Program-program yang dijalankan tentu tak terlepas dari dana masjid yang berasal dari masyarakat dan memang seharusnya dikembalikan untuk masyarakat, dalam artian manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana fungsi intermediasi dalam pengelolaan dana pada Masjid Namira Lamongan dan Masjid Sabilillah Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini adalah membuktikan bahwa Masjid Sabilillah menerapkan fungsi intermediasi dalam pengelolaan dananya dengan meramaikan masjid dengan program rutin, melakukan pengumpulan dana ZISWAF dengan metode yang variatif, mengelola dana secara transparan, melakukan sosialisasi terkait pentingnya mengeluarkan dana tersebut, dan melakukan pembinaan dan pendampingan secara terus menerus kepada mustahiq dan jamaah. Sedangkan fungsi intermediasi yang dilakukan oleh Masjid Namira Lamongan untuk saat ini adalah dengan publikasi melalui media sosial dan meramaikan masjid dengan memberi kenyamanan pada jamaah.

Kata kunci: Masjid, Fungsi Intermediasi, Pengelolaan Dana

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak di dunia, yakni 207.176.162¹ (BPS, 2016) atau sebesar 87,2% dari total penduduk Indonesia yakni 237.641.326² (BPS, 2016). Tingginya jumlah penduduk muslim tersebut, tentu berbanding lurus dengan kebutuhan tempat ibadah atau masjid.

Pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran strategis dalam sejarah peradaban Islam. Masjid pada masa Rasulullah memiliki berbagai fungsi, tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat saja melainkan lebih dari itu. Seluruh kegiatan umat Islam berpusat di dalam masjid, baik itu kegiatan yang berhubungan dengan pemerintahan, pendidikan, sebagai pusat ekonomi, bahkan sebagai pusat kesehatan.

Masjid tidak lagi dirasakan kehadirannya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penyempitan fungsi dan peran masjid yang terjadi di era modern. Bahkan masjid tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial yang bertujuan mempererat silaturahmi dengan menyalurkan zakat oleh masjid. Peran politik, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era modern.

¹ www.bps.go.id diakses pada 8 September 2017 pukul 13.05

² ibid

Menyadari hal tersebut, maka para pengelola masjid kini mulai melakukan berbagai kegiatan atau program yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi masjid. Banyak inovasi-inovasi yang dilakukan para pengelola masjid. Seperti halnya yang dilakukan oleh Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan.

Masjid Sabilillah Malang memiliki berbagai program kegiatan, dalam bidang ibadah seperti kajian dan tabligh akbar. Dalam bidang pendidikan, Masjid Sabilillah juga memiliki perpustakaan dan sekolah, sedangkan dalam bidang ekonomi dan sosial masjid yang menjadi Masjid Percontohan Paripurna Nasional pada tahun 2016 ini memiliki pujasera dan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh (LAZIS).

Tak jauh berbeda dengan Masjid Sabilillah, Masjid Namira Lamongan juga memiliki berbagai kegiatan yang membuat masjid ini tak pernah sepi pengunjung. Masjid Namira ini sangat mementingkan bagaimana kenyamanan para jamaahnya ketika melakukan ibadah. Seluruh sarana pra-sarananya benar-benar diperhatikan secara terperinci. Tak hanya fasilitasnya, Masjid Namira Lamongan juga memiliki berbagai kegiatan. Seperti kajian rutin, beasiswa, dan sahur gratis.

Melihat berbagai usaha yang dilakukan kedua masjid ini dalam mengembalikan fungsi masjid sesuai fungsi masjid pada masa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wassalam, tentu tidak lepas dari pengelolaan infaq yang diberikan oleh jamaah ataupun donator. Melihat hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam pengelolaan dana terutama dalam menjalankan fungsi intermediasinya yaitu dalam menghimpun dana hingga mengeluarkan dana tersebut.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian, "**Identifikasi Fungsi Intermediasi Masjid dalam Pengelolaan Dana (Studi pada Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan)**" dengan rumusan pokok permasalahan yang akan dikaji dan diteliti yaitu "Bagaimana fungsi intermediasi dalam pengelolaan dana pada Masjid Namira Lamongan dan Masjid Sabilillah Malang?"

B. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah

Secara harfiah atau etimologis masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat bersujud atau juga disebut sebagai setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Masjid juga berarti sebagai tempat bersujud, taat, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takdim. Mengingat akar katanya bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid itu adalah tempat melakukan segala aktivitas (tidak hanya shalat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata (Hasan, 1998).³

Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (fiqh), sujud itu berarti adalah meletakkan dahi berikut ujung hidung (tulang), kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari kaki ke tanah, yang merupakan salah satu rukun shalat. Sujud dalam pengertian ini merupakan bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna etimologis di atas. Itulah sebabnya, tempat khusus penyelenggaraan shalat disebut dengan masjid. Dari pengertian sujud secara terminologis di atas, maka masjid dapat didefinisikan sebagai suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas (benteng/pagar) yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah ummat Islam kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, khususnya untuk menunaikan shalat.⁴

Beberapa fungsi masjid pada masa Rasulullah menurut Syamsul Kurniawan (2014) adalah sebagai tempat ibadah umat Islam, tempat menuntut ilmu, Tempat memberi fatwa, Tempat mengadili perkara, Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan, Tempat

³ Hasan Langgulung, "Asas-asas Pendidikan Islam", (Jakarta: Putaka Al-Husna, 1998), hlm. 111

⁴ www.sangpencerah.com/masjid-dalam-perspektif-sejarah-dan-hukum-islam/. (8 juni 2007). Diakses, 10 Februari 2018 pukul 10.58

melaksanakan pernikahan, Tempat layanan sosial, Tempat latihan perang, dan sebagai tempat layanan medis atau kesehatan.⁵

Masjid pada Saat Ini

Masjid pada saat ini dirasa mengalami penyempitan fungsi, yaitu hanya sebagai tempat ibadah saja. Menurut Supardi dkk (2001) penurunan fungsi masjid ini bermula pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah. Masjid sudah tidak lagi dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Islam. Hal ini disebabkan telah dibangunnya istana yang menjadi pusat pemerintahan, sehingga masjid hanya dijadikan sebagai tempat keagamaan saja. Mulai dari masa ini sampai masa sekarang, terjadi perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid, masjid dibangun sangat megah namun, peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana di zaman Rasulullah dan sahabat.⁶

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya non material. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan. Selain itu, Supardi juga menyebutkan bahwa fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peranan masjid di atas terjadi akibat minimnya pemahaman pengelola sumber daya manusia (ta'mir) masjid dalam mengelola masjid di era modern yang berpedoman pada era periode awal Islam, yaitu zaman Rasulullah dan sahabat. Mengelola masjid pada masa sekarang memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern, ini merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern.⁷

Ahmad Faruni (2016) dalam Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern menyampaikan bahwa fenomena ini terjadi pada beberapa masjid di Indonesia, yang mana masjid tidak lagi dirasakan kehadirannya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penyempitan fungsi dan peran masjid yang terjadi di era modern. Bahkan masjid tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial yang bertujuan mempererat silaturahmi dengan menyalurkan zakat oleh masjid. Peran dakwah, politik, ekonomi, sosial dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era modern. Menghilangnya peran dan fungsi tersebut disebabkan minimnya pengetahuan sumber daya manusia (ta'mir) masjid tentang peran dan fungsi masjid serta dana masjid yang tidak mencukupi untuk pengadaan aktifitas-aktifitas sosial masjid. (as cited in Nurul Jannah, 2016)⁸

Meski begitu, masih ada beberapa masjid yang tengah berupaya dalam mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Rasul. Hal ini juga disampaikan oleh Syamsudin (2016) dalam Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern yang mengatakan bahwa saat ini sudah ada beberapa masjid yang menjalankan peran ibadah, pendidikan, dan ekonomi masjid, walaupun peran dan fungsi yang digarap belum maksimal dijalankan. (as cited in Jannah, 2016).⁹

Fungsi Intermediasi

Intermediasi adalah penghubung, sedangkan intermediasor yaitu pialang yang memudahkan perdagangan barang dan jasa yang bertindak sebagai seorang "perantara" untuk para pelaku transaksi (Algoud, 2004).¹⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud intermediasi ini adalah bagaimana masjid sebagai penghubung dalam penghimpunan dana dari masyarakat sehingga dapat dikelola dan kembali disalurkan untuk kemaslahatan umat. Dana yang diperoleh dari masyarakat tersebut bisa berupa Zakat, Infaq, Shadaqah, maupun Wakaf.

⁵ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", Jurnal Khatulistiwa-*Journal of Islamic Studies*. Vol. 4 No.2, September 2014, hlm.174-176

⁶ Supardi, dan Teuku, Amiruddin, "Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid", (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. viii

⁷ Ibid

⁸ Nurul Jannah, Thesis: "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), 2016, hlm.2

⁹ Ibid hlm.3

¹⁰ Latifa M Algoud Dkk, Perbankan Syariah, (Jakarta: Serambi, 2004), Cetakan Kedua, hlm 96.

Dalam menyalurkannya, maka ketika masyarakat menyalurkan dana ZISWAF tersebut kepada masjid, takmir masjid berperan sebagai amil. Pengertian amil dalam artinya yang sekarang bermula pada masa nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wassalam. Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wassalam menggunakan istilah tersebut bagi orang-orang yang ditunjuk olehnya sebagai petugas yang mengumpulkan dan yang menyalurkan shadaqah dan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya (Shihab, 1989).¹¹

Secara umum, lembaga amil zakat memiliki fungsi mensosialisasikan ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf), mengumpulkan ZISWAF, mendistribusikan dan mendayagunakan ZISWAF, dan mengelola ZISWAF. Melihat fungsi-fungsi tersebut Muhammad Hasan (2011) mengemukakan bahwa amil memiliki tugas pokok antara lain:

1. Bidang sosialisasi memiliki tugas pokok menyampaikan dan menyadarkan masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran zakat.
2. Bidang pengumpulan memiliki tugas pokok melakukan pendataan muzakki dan mengumpulkan harta ZISWAF dari muzakki.
3. Bidang pendistribusian memiliki tugas pokok melakukan pendataan mustahik konsumtif dan melakukan pendistribusian ZISWAF terhadap mereka.
4. Bidang pendayagunaan memiliki tugas pokok melakukan pendataan mustahik produktif, mendistribusikan ZISWAF kepada mereka, mendampingi, memotivasi, dan mengevaluasi pekerjaan mereka.
5. Bidang pengelolaan harta ZISWAF memiliki tugas pokok pencatatan, pembukuan dan menginventarisir harta zakat.¹²

Melihat fungsi amil tersebut, maka takmir masjid yang berperan sebagai amil juga harus mampu mendistribusikan dana yang didapat dari masyarakat (zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf) tersebut. Untuk pemberdayaan dana zakat, bentuk inovasi distribusi dikategorikan dalam empat bentuk berikut:¹³

1. Distribusi bersifat konsumtif tradisional, yaitu zakat dibagikan kepada mustahik untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti zakat fitrah yang diberikan fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau zakat maal yang dibagikan kepada korban bencana alam.
2. Distribusi bersifat konsumtif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti diberikan dalam bentuk alat sekolah atau beasiswa.
3. Distribusi bersifat produktif tradisional, dimana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang produktif seperti kambing, sapi, alat cukur, dll. Pemberian dalam bentuk ini akan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin.
4. Distribusi dalam bentuk produktif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang pengusaha kecil.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena melihat dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi intermediasi masjid dalam pengelolaan dana. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).¹⁴

¹¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm 325

¹² Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm 29

¹³ Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *Pedoman Zakat*, (Jakarta, 2002), hlm 244

¹⁴ H. Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003)

Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Masjid Sabilillah Malang di Jalan Ahmad Yani nomor 15, Blimbing, Malang dan Masjid Namira Lamongan yang terletak di Jalan Raya Lamongan – Mantup.

Unit Analisis dan Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan. Sedangkan obyek yang akan dianalisa adalah berupa bagaimana fungsi intermediasi dijalankan dalam pengelolaan dana di masjid tersebut. Sedangkan informan yang dituju adalah pengurus dan jamaah dari Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer melalui metode wawancara dan observasi dan sumber data sekunder dengan menggunakan metode studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, serta triangulasi.¹⁵

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Intermediasi Masjid Sabilillah Malang dalam Pengelolaan Dana

Masjid Sabilillah Malang berdiri pada tahun 1974 dan diresmikan pada tanggal 18 Juli 1980. Masjid Besar Sabilillah Malang ini berlokasi di Jalan. Jend. A. Yani no. 15 RT 01 RW 10 Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Masjid ini memiliki luas tanah sebesar 16.695 m² dan luas bangunan 2.300 m². Dengan luas bangunan tersebut, masjid ini dapat menampung sekitar 4.500 orang. Jumlah jama'ah tetapnya ada sekitar 150 orang. Jajaran pengurus masjidnya sendiri dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

¹⁵ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, 2012, hlm 242

Gambar 1. Susunan Pengurus Masjid Sabilillah Malang



Sumber: Profil Masjid Sabilillah Malang

Masjid Sabilillah Malang mendapat penghargaan Juara 1 Masjid Percontohan Paripurna. Hal tersebut dilihat berdasarkan penilaian tiga aspek yaitu aspek *imarah* (peribadatan), aspek *idarrah* (manajemen), dan aspek *ri'ayah* (perawatan dan pemberdayaan). Salah satu yang menjadi penting dalam pemenuhan ketiga aspek tersebut adalah dana. Maka dari itu, masjid yang memiliki peran sebagai amil dalam mengelola dana yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya harus kembali pada masyarakat. Sehingga yang memiliki peran penting dalam penerapan fungsi intermediasi ini adalah pengelola atau pengurus masjid. Melihat hal tersebut, maka penerapan fungsi intermediasi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Sabilillah adalah sebagai berikut;

Meramaikan Masjid dengan Penyelenggaraan Program Rutin

Meramaikan masjid merupakan tugas setiap muslim. Seperti yang telah Allah sampaikan pada QS. At-Taubah ayat 18 berikut;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسْ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ - 9:18

Artinya:

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah: 18).

Sehingga memakmurkan masjid ini merupakan tugas setiap muslim pada umumnya dan tugas pengurus masjid pada khususnya. Banyak cara yang dilakukan oleh pengurus dalam usahanya meramaikan masjid. Program-program yang menarik dan bermanfaat merupakan usaha utama setiap masjid dalam menarik jamaah untuk datang ke masjid. Hal serupa dilakukan juga oleh Masjid Sabilillah. Masjid Sabilillah memiliki banyak sekali program, di mana program-program tersebut juga dijalankan oleh jamaahnya sendiri melalui Majelis Taklim-Majelis Taklim yang dimiliki. Dalam hal ini kajian rutin adalah program yang dijalankan oleh enam Majelis Taklim jamaah Masjid Sabilillah. kegiatan kajian rutin dari majelis-majelis taklim tersebut terjadwal sebagai berikut;

Tabel 1. Jadwal Kajian Rutin Masjid Sabilillah

NO	HARI	WAKTU	MATERI	JAMAAH
1	Selasa	08.00-10.00	Kajian Tafsir Al-Quran	Puteri
		Maghrib-Isya	Mukhtarul Ahaadits	Umum
2	Rabu	08.00-10.00	Kitab Al-Hikam	Umum
3	Rabu (Minggu ke-1)	08.00-10.00	Sholat Taubat, Tasbih, dan Istighosah	Umum
4	Kamis	09.00-10.00	Fiqh Wanita	Puteri
		Maghrib-Isya	Tanbihul Ghofilin	Umum
5	Jumat	Ba'da Shubuh	Tanbihul Ghofilin	Umum
		08.00-10.00	Khotmil Quran	Puteri
6	Sabtu	07.00-09.00	Ihyak Ulumudin	Puteri
			Fiqh Wanita	
			Tafsir Al-Quran	
			Mukhtarul Ahaadits	
		Maghrib-Isya	Riyadus Sholihin	Umum
7	Minggu	Ba'da Ashar	Tahfidz Al-Quran	Umum
		08.00-10.00	Qiroah	Umum
		Maghrib-Isya	Sholat dan Dzikir	Umum
8	Minggu (Minggu ke-4)	10.00-12.00	Tasawuf	Umum

Sumber: Data Lapangan

Terdapat pula agenda-agenda yang khusus diselenggarakan dalam rangka memperingati Peringatan Hari Besar Islam, seperti: seperti Muharrom, Maulid Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wassalam, Nifsu Sya'ban, dan Haul Yayasan Sabilillah. Kemudian, seperti masjid-masjid pada umumnya, Takmir Masjid Sabilillah juga memperhatikan agenda-agenda khusus ketika bulan suci Ramadhan.

Selain menarik jamaah dari sisi kegiatan atau program, yang paling penting adalah sisi dari pelayanan masjid. Masjid Sabilillah berusaha memberikan pelayanan maksimal agar jamaah nyaman beribadah di Masjid Sabilillah. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Sabilillah tersebut, maka masjid tidak akan pernah sepi pengunjungnya. Sehingga selain masjid menjadi hidup, juga manfaat dari adanya masjid dapat dirasakan oleh masyarakat.

Mengelola Dana secara Transparan

Dalam mengelola dana umat, maka kepercayaan memiliki peranan penting di dalamnya. Tanpa kepercayaan, maka masyarakat tidak akan mau menitipkan hartanya. Hal tersebut juga telah disebutkan dalam Al-Quran dalam Surat Al-Qasas ayat 26;

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ - 28:26

Artinya:

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"

Sehingga, untuk menjaga kepercayaan masyarakat tersebut, Masjid Sabilillah Malang mengedepankan transparansi anggaran yang dilakukan secara rutin. Pengurus Yayasan Sabilillah dalam mengelola dananya diawali dengan mengadakan rapat tiap awal tahun untuk membahas segala program yang akan dilakukan untuk satu tahun ke depan sekaligus melakukan evaluasi satu tahun ke belakang. Sedangkan untuk pergantian

kepengurusannya dilakukan dalam rentan waktu tiga tahun sekali. Setelah dibuat perencanaan maka kemudian program-program tersebut mulai dijalankan oleh masing-masing bidang. Bidang keagamaan langsung ditangani oleh Takmir Masjid Sabilillah, untuk bidang sosial ditangani oleh Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (LAZIS) Sabilillah, dan untuk bidang pendidikan ditangani langsung oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Sabillah.

Kemudian dalam pendistribusiannya, untuk dana Zakat, Infaq, dan Sadaqah yang masuk ke Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) Sabilillah akan langsung didistribusikan kepada mustahiq sesuai dengan 8 asnaf penerima zakat, yaitu fakir, miskin, amil, *muallaf*, *riqab* (budak), *gharimin* (orang yang dililit hutang), *fisabilillah* (orang yang sedang berjuang di jalan Allah), dan *ibnu sabil* (orang yang sedang dalam perjalanan). Pendistribusian tersebut dilakukan oleh pengurus LAZIS Sabilillah sendiri melalui berbagai program sosial yang ada. Untuk bidang pendidikan, Lembaga Pendidikan Islam setelah menerima dana dari walisiswa maka akan langsung digunakan untuk operasional kebutuhan dari TK, SD, SMP, dan SMA Sabilillah sendiri. Sementara itu, pengumpulan dana untuk operasional masjid diperoleh dari tiga sumber, yaitu dana jariah, dana fasilitas kesejahteraan masjid, dan dana pembangunan.

Setelah dana tersebut dikelola, maka untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat Yayasan Sabilillah Malang melakukan transparansi anggaran secara rutin. Untuk LAZIS Sabilillah dilakukan setiap bulan melalui Majalah Komunitas. Sedangkan, untuk Masjid Sabilillah, transparansi anggaran dilakukan setiap Jumat melalui pengumuman yang disampaikan oleh Takmir sebelum Sholat Jumat dimulai. Selain itu, Takmir Masjid Sabilillah Malang juga membuat laporan keuangan tahunan yang kemudian ditempel di mading masjid.

Melakukan Pengumpulan Dana Zakat, Infaq, Shodaqoh, maupun Wakaf dengan Metode yang Variatif

Pengumpulan dana ini merupakan kegiatan mengumpulkan dan menghimpun dana, baik dana zakat, infaq, shodaqoh, maupun wakaf. Allah dalam Al-Quran juga telah memerintahkan untuk melakukan pengumpulan dana zakat ini dalam Quran Surat At-Taubah ayat 103;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - 9:103

Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam pengumpulan dana ini dikarenakan Yayasan Masjid Sabilillah Malang memiliki tiga bidang fokus yang langsung terdapat lembaga yang mengelolanya, Sehingga untuk pengumpulan dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Masjid Sabilillah Malang langsung dikelola oleh LAZIS Sabilillah. LAZIS Sabilillah Malang sendiri dalam bidang pengumpulan dana zakat, infaq, shodaqoh, maupun wakaf, memiliki beberapa metode, yaitu;

- a. Penerimaan ZISWAF secara langsung: *Muzakki* menyerahkan dana ZISWAFnya langsung ke kantor
- b. Metode jemput zakat: *Volunteers* menjemput dana ZISWAF ke rumah muzakki
- c. Rekening bank: *Muzakki* membayarkan ZISWAFnya melalui rekening bank
- d. Outlet pembantu: LAZIS Sabilillah membuka outlet di *event-event* tertentu
- e. Shobat (Shodaqoh barang bekas bermanfaat): *Muzakki* bisa bershodaqoh dengan barang bekas yang dimiliki

Dari metode-metode pengumpulan dana di atas, dapat dilihat bahwa Masjid Sabilillah benar-benar memperhatikan dan berusaha dengan maksimal dalam mengumpulkan dana baik itu dana zakat, infaq, shodaqoh, maupun wakaf. Metode yang digunakan juga bermacam-macam dan memudahkan seluruh lapisan masyarakat dalam memberikan hartanya untuk melakukan zakat, infaq, shodaqoh, maupun wakaf.

Melakukan Sosialisasi Pentingnya Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf

Menurut Muhammad Hasan (2011), Sosialisasi zakat berarti proses/usaha untuk menyebarluaskan ajaran zakat kepada masyarakat sehingga zakat dapat dengan mudah diterima, dipahami, dan diamalkan masyarakat.¹⁶ Dalam bidang ini, sosialisasi yang dilakukan Masjid Sabilillah Malang dengan melalui berbagai media yang digunakan oleh pengurus Masjid Sabilillah Malang, baik itu media cetak berupa brosur, baliho, majalah maupun media sosial berupa *website* yang dikelola oleh LAZIS Sabilillah.

Dari media-media tersebut diharapkan masyarakat setelah mengetahui program-program apa saja yang ada di Masjid Sabilillah Malang, maka masyarakat akan mengetahui pentingnya berzakat, berinfaq, bershodaqoh, maupun berwakaf melalui kajian-kajian rutin yang diadakan, melalui media cetak maupun media sosial yang dikelola pengurus. Kemudian karena masyarakat sudah mengetahui berbagai program yang ada di Masjid Sabilillah Malang, maka masyarakat akan percaya untuk menitipkan dananya di sana.

Melakukan Pendampingan dan Pembinaan pada Mustahiq dan Jamaah secara Berkelanjutan

Karjono mengatakan seperti yang dikutip oleh Ismawan (1994) bahwa pendampingan adalah suatu strategi (cara untuk mencapai tujuan) di mana hubungan antara pendamping dengan yang didampingi adalah hubungan dialogis (saling mengisi) di antara dua subjek. Diawali dengan memahami realitas masyarakat dan memperbaharui kualitas realitas ke arah yang lebih baik.¹⁷

Dalam hal ini, masjid sebagai amil memiliki fungsi masjid setelah mengumpulkan dana yang berasal dari zakat, infaq, shodaqah maupun wakaf kemudian adalah menyalurkannya. Pada prosesnya, LAZIS Sabilillah Malang tidak hanya sekedar menyalurkan bantuan saja, tapi sebelumnya benar-benar dilihat apakah mustahiq tersebut benar-benar membutuhkan. Hal tersebut dilakukan agar dana zakat ataupun infaq tersebut tepat sasaran. Setelah dilakukan verifikasi dan klarifikasi, selanjutnya adalah melakukan observasi secara mendalam terkait apa masalah dari *mustahiq* itu, baru kemudian didistribusikan. Sehingga jika dilihat berdasarkan kategori inovasi distribusinya, program yang dilakukan LAZIS Sabilillah dalam menyalurkan dana ZISWAF-nya adalah sebagai berikut;

- a. Distribusi bersifat konsumtif tradisional, yaitu zakat dibagikan kepada mustahik untuk dimanfaatkan secara langsung. Dalam hal ini bentuk program yang dilakukan oleh LAZIS Sabilillah Malang adalah distribusi selain distribusi zakat fitrah dan bantuan bencana alam adalah bantuan keluarga binaan. Di sini petugas mendatangi langsung bergantian ke rumah para keluarga binaan untuk mengetahui langsung situasi fisik dan permasalahan keluarga dalam kehidupan mereka, sehingga lembaga bisa menganalisa permasalahan dan menentukan bentuk penanganan yang tepat atas solusi permasalahan dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka. Setelah mendatangi untuk dilihat kondisinya, maka selanjutnya keluarga binaan tersebut mendapat bantuan uang tunai beserta pembinaan setiap bulan sekali bagi seluruh keluarga binaan, dengan menghadirkan pembicara ahli untuk membina skill, mendidik anak, mengelola keuangan, menata usaha, membentuk keluarga sakinah, kesehatan keluarga dan spiritualitas.

¹⁶ Muhammad Hasan, Manajemen Zakat, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm 57

¹⁷ Ismawan Bambang, *LSM dan Program Inpres Desa Tertinggal*, (Jakarta: PT Penebar Swadana, 1994), hlm 40

- b. Distribusi bersifat konsumtif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula. Dalam hal ini, program yang dilakukan oleh LAZIS Sabilillah Malang adalah program bantuan untuk anak dari keluarga binaan yang tidak mampu untuk sekolah dalam bentuk uang tunai atau peralatan sekolah yang menunjang anak tersebut.
- c. Distribusi dalam bentuk produktif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang pengusaha kecil. Program yang dimiliki oleh LAZIS Sabilillah Malang dalam hal ini adalah program bina usaha. Program bina usaha ini termasuk dalam program keluarga binaan. Bantuan ini berupa bantuan modal usaha untuk keluarga miskin, seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pracangan, tukang becak dan usaha mikro dalam rangka memperkuat ekonomi *mustahiq* dan jamaah masjid.

Selain program-program tersebut, juga ada pembinaan Taman Pecinta Quran (TPQ). Pembinaan ini rutin dilaksanakan per bulan yang sarannya adalah para guru TPQ melalui divisi khusus yang dibentuk Lembaga Pendampingan dan Peningkatan Mutu-TPQ (LP2M-TPQ) untuk meningkatkan Pengelolaan TPQ dan meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an.

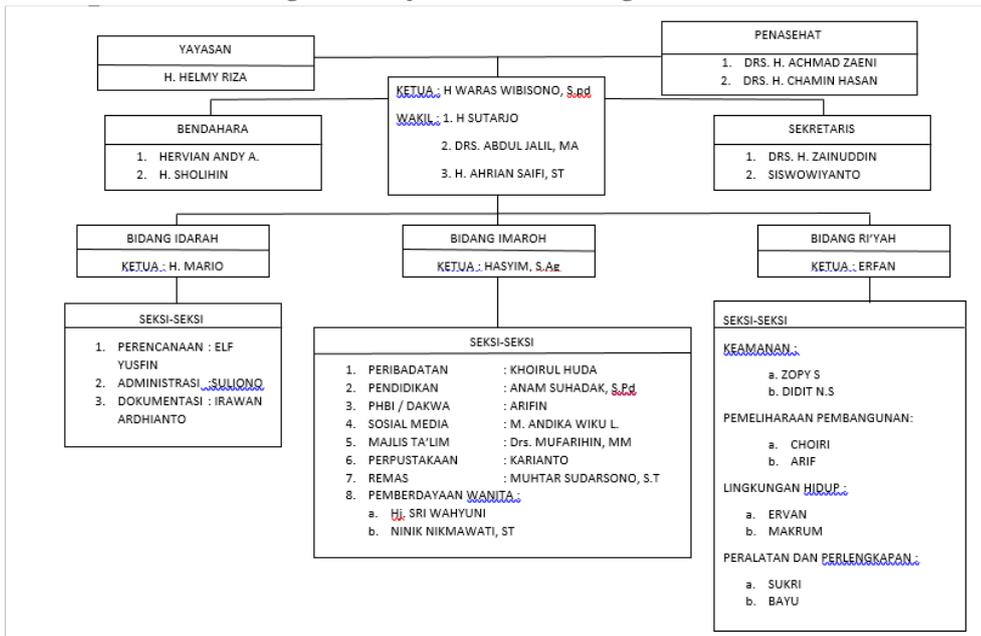
Kemudian terdapat pula program pembinaan Musholla. Pembinaan ini khusus dilakukan para pengelola Musholla/Ta'mir musholla yang dilaksanakan satu bulan sekali. Pembinaan ini dilakukan dengan menghadirkan pembicara/da'i, guna meningkatkan SDM pengelola musholla dan kualitas pengelolaan Musholla yang mandiri serta menjadikan musholla sebagai pusat kegiatan bagi jama'ah disekitarnya dalam bentuk kegiatan Peribadatan, Sosial, maupun Ekonomi. Program pembinaan musholla ini juga dibantu oleh LAZIS Sabilillah dengan bantuan sarana prasana ibadah. Bentuk dari bantuan ini adalah pembayaran listrik untuk musholla-musholla yang berada di lingkungan Masjid Sabilillah guna membantu meringankan beban operasional musholla.

Sehingga dapat dilihat bahwa memang Masjid Sabilillah memiliki keunggulan dalam bidang pembinaan jamaahnya, untuk memandirikan jamaahnya. Tidak hanya sekedar memberi bantuan tapi juga turut mendidik, membina, serta mendampingi hingga jamaah tersebut bisa mandiri di kemudian hari. Terutama dalam pembinaan *mustahiqnya* yang memang bantuannya secara menyeluruh, mulai dari bantuan bedah rumah, pembinaan keluarga, pendidikan anak, sampai mereka dibina menjadi keluarga yang dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka secara mandiri melalui program bina usaha. Sehingga mereka tidak selamanya menjadi *mustahiq* dan mereka akan selalu berikhtiar untuk di kemudian hari menjadi muzakki sehingga hal tersebut dapat membawa dampak yang besar untuk masyarakat.

Fungsi Intermediasi Masjid Namira Lamongan dalam Pengelolaan Dana

Masjid Namira berlokasi di Jalan Raya Mantup Lamongan km.5 Jotosabur, Tikung-Lamongan. Masjid tersebut memiliki luas tanah 2,7 hektar dengan luas bangunan 2.750 m². Dengan luas tanah dan bangunan tersebut, maka masjid ini mampu menampung hingga 2.500 jamaah. Pengurus masjid tersebut berjumlah 71 orang dengan komposisi takmir 36 orang dan pegawai 25 orang dengan rincian sebagai berikut:

Gambar 2. Struktur Pengurus Masjid Namira Lamongan



Sumber: Data Lapangan

Masjid Namira merupakan masjid yang saat ini tengah ramai menjadi pembicaraan masyarakat terutama melalui media sosial. Kini, Masjid Namira tak pernah sepi pengunjung, terutama pada akhir pekan. Maka tentunya dibutuhkan dana yang cukup besar untuk memberikan pelayanan yang baik kepada semua jamaah. Sehingga pengurus masjid merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan fungsi intermediasi dari pengelolaan dana masjid tersebut. Dalam menjalankan fungsi intermediasi ini, yang dilakukan pengurus masjid adalah dengan sebagai berikut;

Menarik Jamaah melalui Media Sosial

Masyarakat di era global mulai memanfaatkan internet sebagai sarana untuk mencari berbagai informasi. Perkembangan teknologi internet juga telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain kapanpun dan dimanapun orang itu berada serta dapat berbagi segala macam informasi tanpa terhambat ruang dan waktu. Sebab melalui internet, segala bentuk halangan geografis terhapuskan, batas negarapun ditiadakan. Manusia modern dimana pun di dunia ini berada dapat tersambung melalui internet (Hermawan, 2012).¹⁸

Hal tersebut dijadikan oleh pengurus Masjid Namira Lamongan sebagai peluang. Sehingga usaha utama yang dilakukan takmir Masjid Namira ini adalah melakukan publikasi untuk menarik jamaah melalui media sosial. Pengurus Masjid Namira Lamongan juga aktif mengelola media sosial yang dimiliki, yaitu *Facebook* dan juga *WhatsApp*. Dalam *Facebook* dan *WhatsApp* ini, pengurus rutin mempublikasikan setiap agenda yang akan diadakan Masjid Namira Lamongan. Di samping agenda yang akan dilaksanakan, pengurus juga mengunggah dokumentasi ceramah yang sudah diselenggarakan, sehingga masyarakat walaupun tidak dapat hadir secara langsung tetap bisa memperoleh ilmu dengan melihat video tersebut.

Selain itu, publikasi yang dilakukan pengurus masjid juga melalui mulut ke mulut. Di mana sesuai dengan visinya yakni menjadi pusat persatuan umat dalam ibadah, dakwah, pendidikan, dan manajemen menuju masyarakat madani. Sehingga, berbeda dengan masjid lainnya yang memiliki kecenderungan latar belakang tertentu, Masjid Namira ini tidak memperhatikan hal tersebut. Dalam semua agenda kajian

¹⁸ Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012)

rutin, pengurus masjid mengundang ustadz-ustadz dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga, jamaah yang datang pun juga berbeda-beda. Hal tersebut yang membuat Masjid Namira ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang.

Kemudian untuk mempublikasikan setiap agenda Masjid Namira agar menyeluruh kepada seluruh jamaah, maka dipasang sebuah layar dekat tempat wudhu masjid. Dalam layar tersebut dipaparkan poster-poster dan juga *timeline* program dan kegiatan yang ada pada Masjid Namira dalam satu bulan ke depan. Sehingga setiap orang yang hendak mengambil wudhu melihat layar tersebut dan dapat mengetahui kegiatan yang akan dilaksanakan pengurus Masjid Namira.

Mengelola Infaq untuk Memberi Pelayanan Terbaik untuk Jamaah

Selain melakukan publikasi untuk menarik jamaah, maka yang kemudian dilakukan Masjid Namira Lamongan adalah memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik sehingga jamaah merasa nyaman dan puas sehingga akan kembali lagi ke Masjid Namira Lamongan di lain waktu.

Prinsip manajemen Masjid Namira adalah sepenuhnya berada di tangan takmir dan yayasan. Jamaah hanya diberi kesempatan untuk membantu seikhlasnya melalui kotak infaq. Pengurus masjid bahkan tidak menerima donatur dari manapun. Sehingga sumber dana operasional Masjid Namira Lamongan ini hanya berasal dari kotak infaq dan dana yayasan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengurus Masjid Namira ini benar-benar ingin mandiri tanpa intervensi pihak manapun. Dengan begitu diharapkan pengurus bisa optimal dalam melakukan pelayanan tanpa tergantung pihak lain. Untuk transparansi anggaran yang telah dikelola oleh pengurus Masjid Namira dilakukan rutin setiap sebulan sekali.

Bentuk dari pelayanan yang diberikan takmir adalah dengan menciptakan suasana masjid yang sejuk, bersih, dan nyaman. Yang benar-benar diperhatikan pengurus dalam menciptakan suasana tersebut adalah kebersihan, tempat wudhu, kenyamanan masjid, dan juga imam. Selain dengan pelayanan-pelayanan yang diberikan tersebut, untuk menarik jamaah juga diadakan program kajian rutin. Kajian rutin ini diadakan dengan mengundang ustadz-ustadz dari berbagai kalangan, tidak hanya dalam lingkup Lamongan saja tetapi juga mengundang ustadz bertaraf nasional.

Selain program kajian rutin, Masjid Namira juga memiliki program untuk mengajak anak rajin ke masjid. Program tersebut diberi nama Aku Cinta Masjid. Dalam program ini setiap anak yang telah mendaftar akan mendapat poin setiap mereka menjalankan sholat berjamaah di masjid. Lima menit sebelum iqomah, anak-anak tersebut harus absen agar mendapat poin. Program tersebut bertujuan agar membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dan untuk membiasakan anak sejak dini cinta dan rajin ke masjid.

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa Masjid Namira Lamongan untuk saat ini memiliki fokus memperkenalkan Masjid Namira Lamongan serta menarik jamaah untuk meramaikan masjid dengan melalui pembangunan dan publikasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masjid Sabilillah Malang dan Masjid Namira Lamongan merupakan contoh masjid yang tidak pernah berhenti berinovasi untuk mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wassalam dengan visi yang dimiliki yang kemudian dituangkan pada programnya masing-masing. Dalam menjalankan program-program tersebut tentu tidak terlepas dari dana yang digunakan. Dana dari masyarakat tersebut tentunya harus kembali ke masyarakat yaitu dengan dirasakan manfaatnya dengan

kehadiran masjid tersebut. Melihat hal tersebut, maka masjid sebagai amil harus mampu menjalankan fungsi intermediasi dalam pengelolaan dana secara baik.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Masjid Sabilillah menerapkan fungsi intermediasi dalam pengelolaan dananya dengan yang pertama meramaikan masjid dengan program rutin yang dikelola oleh Majelis Taklim di bawah naungan Masjid Sabilillah, yang kedua melakukan pengelolaan dana secara transparan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Yang ketiga melakukan pengumpulan dana zakat, infaq, shodaqoh, maupun wakaf dengan metode yang variatif dengan tujuan agar seluruh kalangan bisa melakukan zakat, infaq, shodaqoh, maupun wakaf. Yang keempat melakukan sosialisasi terkait pentingnya mengeluarkan dana tersebut melalui media cetak dan media sosial. Dan yang kelima melakukan pembinaan dan pendampingan secara terus menerus kepada *mustahiq* dan jamaah dengan harapan *mustahiq* yang telah dibantu dan dibina tersebut kelak bisa menjadi *muzakki*.

Sedangkan fungsi intermediasi yang dilakukan oleh Masjid Namira Lamongan untuk saat ini adalah dengan publikasi melalui media sosial agar Masjid Namira ini dikenal secara luas oleh masyarakat dan meramaikan masjid dengan memberi kenyamanan pada jamaah dengan harapan jamaah akan merasa rindu dan ingin kembali berkunjung ke Masjid Namira Lamongan.

Saran

Bagi Masjid Sabilillah Malang:

1. Publikasi program dapat lebih memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan agenda-agenda yang diadakan pengurus masjid. Selain itu juga ketika agenda kajian selesai dilaksanakan, hasil kajian atau rekamannya dapat dibagikan kepada masyarakat luas melalui media sosial tersebut, sehingga ilmu yang diberikan juga dapat meluas.
2. Publikasi terkait program sosial terutama program binaan lebih ditingkatkan lagi agar secara luas masyarakat tahu akan adanya program ini, sehingga semakin banyak masyarakat yang bisa dibantu sekaligus menarik donatur. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengurangi praktik lintah darat yang saat ini masih marak.
3. Pendistribusian zakat dapat dikembangkan dalam bidang distribusi zakat produktif tradisional, di mana LAZIS Sabilillah dapat memberikan bantuan berupa barang yang nantinya barang tersebut menjadi modal *mustahiq* untuk membuka usaha.

Bagi Masjid Namira Lamongan:

1. Pengurus masjid dapat memikirkan untuk memperluas program-programnya di bidang lainnya, agar keberadaan Masjid Namira Lamongan juga lebih mampu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas dalam bidang sosial khususnya.
2. Pengurus masjid dapat menambahkan program-program keagamaan agar jamaah yang berkunjung tidak hanya bertujuan untuk berwisata tapi juga mendapatkan nilai ibadah.
3. Meskipun seluruh pengelolaan masjid dipegang oleh pengurus, namun harapannya pengurus masjid tetap mendengarkan masukan-masukan yang membangun dari pihak luar agar Masjid Namira bisa berkembang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya khususnya kepada dosen pembimbing kami sehingga jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Ismawan. 1994. *LSM dan Program Inpres Desa Tertinggal*, (Jakarta: PT Penebar Swadata)
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Populasi Muslim* www.bps.go.id. 2016. diakses pada 8 September 2017
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI. 2002. *Pedoman Zakat*. (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI)
- Ghafur, Abdul. 2006. *Hukum dan Pemberdayaan Zakat, Upaya SInergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia*". (Yogyakarta: Pilar Media)
- Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. (Jogjakarta:Ekonosia)
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Erlangga
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Jannah, Nurul. 2016. Thesis: *Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern*. (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
- Kurniawan, Syamsul. *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa-*Journal Islamic Studies*. Vo.4 No.2, September 2014
- Langgulong, Hasan. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Putaka Al-Husna)
- Latifa & M Algoud. 2004. *Perbankan Syariah*. (Jakarta: Serambi)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offse)
- Muhammad, Hasan. 2011. *Manajemen Zakat*. (Yogyakarta: Idea Press)
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Sugiyono. 2010. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". (Bandung: Alfabeta)
- Supardi dan Teuku Amiruddin. 2001. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. (Yogyakarta: UII Press)